

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti tata tertib, ketaatan, atau bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Dalam konteks penelitian ini kita persempit pemaknaan kata disiplin ini pada makna ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Maka apabila diberi imbuhan “Pen-“ dan “-an” dapat dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan subyek yang taat atau patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan. Maka pendisiplinan digunakan bertujuan untuk menciptakan keterpatuhan subyek yang berada dalam ruang lingkup yang sudah didisiplinkan demi mewujudkan ruang interaksi yang teratur dan aman demi kepentingan baik bagi kelompok atau individu tertentu.

Pendisiplinan kerap dikaitkan dengan relasi kuasa, salah satu filsuf pasca struktural, Michel Foucault memberika gagasannya mengenai pendisiplinan dalam bukunya, *Discipline and Punish: The Brith of Prison*. Di buku tersebut Foucault memaparkan bahwa pendisiplinan dibuat dalam melakukan simulasi layaknya penjara (*prison*) untuk menciptakan “tubuh yang patuh” (*docile bodies*)¹. Hal inilah yang kemudian menciptakan kepribadian individu yang hidup pada masa pasca Perang Dunia Kedua hingga menjelang akhir abad ke-20, masa dimana Foucault hidup².

Pendisiplinan menurut Foucault bukanlah bentuk pendisiplinan ala Orwellian yang memonitori setiap individu yang terlibat dalam sebuah relasi kuasa. Foucault menyatakan bahwa pendisiplinan lebih dari sekadar hukuman atau aturan yang diberlakukan secara langsung. Ia menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kontrol masyarakat modern secara bertahap merasuk ke dalam

¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995).

² Byung-Chul Han, *The Burnout Society* (Stanford, California: Stanford Briefs, 2015).

tubuh dan pikiran individu melalui institusi-institusi seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara. Konsep “mata-mata” atau “panoptikon” yang dikemukakannya mengilustrasikan bagaimana kehadiran kekuasaan terasa terus-menerus, meskipun individu tidak selalu sadar akan pengawasan tersebut. Pendisiplinan, menurut Foucault, menciptakan tatanan sosial yang terorganisir dan menghasilkan kontrol yang lebih efisien³.

Selain itu Foucault menyebut bahwa pendisiplinan menciptakan pengetahuan dan norma-norma yang mendukung kekuasaan. Institusi-institusi tersebut tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga membentuk pandangan dunia dan pemahaman tentang kebenaran. Dengan demikian, pendisiplinan membentuk dan memelihara struktur kekuasaan yang kompleks dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, pendisiplinan menjadi alat yang memungkinkan dominasi dan kontrol tidak hanya pada level fisik, tetapi juga pada level ideologis dan budaya.

Pengetahuan yang dihasilkan oleh institusi-institusi pendisiplinan sering kali diterima sebagai kebenaran yang objektif dan netral. Namun, Foucault menunjukkan bahwa pengetahuan ini sebenarnya terikat erat dengan kekuasaan yang menciptakannya. Misalnya, dalam bidang medis, definisi kesehatan dan penyakit ditentukan oleh otoritas medis yang berkuasa, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana individu diperlakukan dan dipahami. Pengetahuan ini membentuk norma-norma sosial yang menentukan apa yang dianggap normal atau abnormal, sehat atau sakit, dan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif⁴.

Selain itu, norma-norma yang diinternalisasi oleh individu melalui proses pendisiplinan juga memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Individu tidak hanya mengikuti aturan karena takut akan hukuman, tetapi juga karena mereka percaya bahwa aturan tersebut benar dan adil. Mereka menginternalisasi pandangan dunia

³ A Arika Wibowo et al., “Eksistensi Komunitas Akar Sosial Di Universitas Muhammadiyah Makassar (Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault),” *Journal Socius Education* 1, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.0505/jse.v%vi%i.407>.

⁴ Michel Foucault, *Archaeology of knowledge* (Routledge, 2002).

yang sejalan dengan kepentingan kekuasaan yang dominan, yang memungkinkan kekuasaan tersebut untuk beroperasi tanpa harus menggunakan kekerasan atau paksaan yang nyata. Dengan cara ini, pendisiplinan berfungsi untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaan melalui pembentukan subjek yang patuh dan setuju dengan norma-norma yang ada.

Dalam masyarakat pencapaian, bentuk kontrol ini bertransformasi tetapi tetap mempertahankan esensi yang sama. Norma-norma baru yang berfokus pada produktivitas, efisiensi, dan keberhasilan pribadi menggantikan aturan-aturan yang kaku dari masyarakat pendisiplinan. Pengetahuan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan, media, dan industri kini menekankan pentingnya kompetisi dan pencapaian individual. Seperti halnya dalam masyarakat pendisiplinan, norma-norma ini diinternalisasi oleh individu, yang kemudian mengatur diri mereka sendiri sesuai dengan standar baru ini.

Han menyoroti bahwa dalam masyarakat pencapaian, individu tidak lagi dikendalikan melalui hukuman dan pengawasan yang ketat, melainkan melalui motivasi internal untuk sukses dan diakui. Norma keberhasilan ini, yang diterima dan diinternalisasi oleh individu, mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan mencapai lebih banyak. Dengan demikian, kontrol sosial dalam masyarakat pencapaian lebih halus tetapi tidak kalah efektif dibandingkan dengan masyarakat pendisiplinan.

Namun, dampak dari norma-norma ini terhadap individu juga signifikan. Penekanan pada prestasi dapat menyebabkan stres kronis, burnout, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Norma-norma ini juga memperdalam kesenjangan sosial, karena tidak semua individu memiliki sumber daya atau kesempatan yang sama untuk mencapai standar keberhasilan yang tinggi. Mereka yang tidak mampu bersaing sering kali merasa terpinggirkan dan kurang berharga.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam menilai prestasi dan keberhasilan. Pendidikan dan kebijakan sosial perlu difokuskan pada pengembangan kesejahteraan holistik, yang mencakup kesehatan mental dan emosional, serta pencapaian material. Selain itu, penting untuk mendorong

kesadaran kritis tentang bagaimana norma-norma ini dibentuk dan dipertahankan, serta siapa yang diuntungkan oleh mereka.

Dalam memahami pergeseran dari masyarakat pendisiplinan ke masyarakat pencapaian, kita dapat melihat bagaimana bentuk kontrol sosial dan kekuasaan terus beradaptasi dengan konteks yang berubah. Dengan mengakui dan menganalisis dinamika ini, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan seimbang, di mana semua individu memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa harus menghadapi tekanan yang tidak sehat atau ketidaksetaraan yang mendalam.

Dalam kerangka pemikiran Foucault, pendisiplinan juga terkait erat dengan konsep biopoder. Biopoder merujuk pada kontrol terhadap populasi secara keseluruhan dan regulasi terhadap kehidupan manusia dalam skala besar. Institusi-institusi seperti pemerintah, kesehatan masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial lainnya berperan dalam mengatur kehidupan manusia secara kolektif. Foucault menyoroti bagaimana kebijakan kesehatan, regulasi ekonomi, dan norma-norma sosial bekerja bersama untuk membentuk “masyarakat pendisiplinan”⁵.

Pendisiplinan juga termanifestasi dalam pembentukan subjektivitas individu. Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja dari luar, tetapi juga bekerja dalam diri individu melalui proses internalisasi norma dan nilai-nilai tertentu. Subjek menjadi agen yang mengawasi dirinya sendiri sesuai dengan tuntutan sosial dan budaya yang diterapkan. Dengan demikian, pendisiplinan menciptakan individu yang patuh dan terdisiplin secara internal, meminimalkan kebutuhan untuk intervensi eksternal.

Dalam masyarakat pendisiplinan, individu secara terus-menerus diawasi dan dinilai melalui berbagai mekanisme, seperti institusi pendidikan, sistem hukum, dan norma-norma sosial yang berlaku. Proses ini dimulai sejak dini, di mana anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi aturan dan ekspektasi yang ada di lingkungan mereka. Melalui pendidikan dan sosialisasi, mereka belajar

⁵ Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*.

untuk mengatur diri mereka sendiri agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengawasan tidak lagi memerlukan kehadiran fisik otoritas karena individu telah belajar untuk menjadi penjaga bagi diri mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, proses internalisasi ini menciptakan mekanisme kontrol yang sangat efisien. Individu mengembangkan rasa malu, rasa bersalah, dan keinginan untuk diterima oleh masyarakat, yang semuanya berfungsi sebagai alat pengendalian diri. Kontrol ini menjadi begitu terinternalisasi sehingga individu sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang diawasi atau diatur. Mereka berperilaku sesuai dengan norma karena mereka percaya bahwa itulah yang seharusnya dilakukan, bukan karena ada paksaan eksternal yang nyata.

Namun, dalam masyarakat pencapaian, meskipun prinsip pengawasan diri masih berlaku, motivasinya beralih dari sekadar kepatuhan terhadap norma ke pengejaran prestasi dan pengakuan. Individu tidak hanya mengatur diri mereka untuk menjadi patuh, tetapi juga untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi dan pencapaian menjadi pendorong utama, dan individu terus-menerus mengukur diri mereka terhadap standar kesuksesan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Transisi ini juga membawa dampak terhadap cara individu memandang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Dalam masyarakat pencapaian, identitas individu menjadi sangat terkait dengan keberhasilan dan kinerja mereka. Kegagalan tidak hanya dilihat sebagai kekurangan dalam usaha, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai diri individu. Hal ini dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan, karena individu merasa harus terus-menerus membuktikan nilai mereka melalui prestasi yang terukur.

Selain itu, dalam masyarakat pencapaian, ada peningkatan fokus pada individualisme dan pengembangan diri. Sementara ini dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan pribadi, hal itu juga dapat mengisolasi individu dari komunitas mereka. Dukungan sosial dan hubungan interpersonal mungkin tergeser oleh kebutuhan untuk bersaing dan mencapai tujuan pribadi.

Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan antara dorongan untuk berprestasi dan pentingnya

kesejahteraan sosial serta emosional. Pendidikan dan kebijakan publik perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong prestasi tanpa mengorbankan kesehatan mental individu. Selain itu, penting untuk mengembangkan sistem yang memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang adil terhadap peluang untuk berhasil, sehingga keberhasilan bukan hanya menjadi milik segelintir orang yang beruntung.

Dengan demikian, baik masyarakat pendisiplinan maupun masyarakat pencapaian memiliki cara mereka sendiri dalam membentuk individu dan kontrol sosial. Memahami dinamika ini membantu kita dalam merancang masyarakat yang lebih adil dan seimbang, di mana individu dapat mencapai potensi mereka tanpa harus menghadapi tekanan yang tidak sehat atau ketidaksetaraan yang mendalam.

Sebagai contoh, pendisiplinan dalam sebuah ruang relasi kuasa yang kita kenal dengan nama “sekolah”. Pendisiplinan di sekolah; baik pada generasi sebelum abad ke-21 maupun setelahnya tetap berada dalam konsep relasi kuasa yang cukup identik. Disimulasikan sebagaimana yang terjadi pada penjara, pendisiplinan terhadap para subjek kuasa, baik itu guru maupun murid, semuanya terdisiplinkan oleh aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sesederhana tata aturan pemakaian seragam, sepatu maupun gaya potongan rambut para siswa. Pendisiplinan dalam lingkungan ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil berupa para siswa yang taat aturan dan memungkinkan untuk menghindari larangan-larangan yang sudah ditetapkan dengan dalih mendidik dan membina para siswa dan siswi sebelum terjun ke lingkungan masyarakat⁶.

Berbicara tentang pendisiplinan, seorang filsuf kontemporer berkebangsaan Korea Selatan, Byung-Chul Han; juga membicarakan hal tersebut, yang mana pada generasi masyarakat sebelumnya, tepatnya masyarakat era setelah Perang Dunia Kedua hingga menjelang abad ke-21 dibentuk dengan

⁶ Lisnawati, Nanang Martono, dan Elis Puspitasari, “Mekanisme Pendisiplinan Siswa di SMA Dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023), <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>.

pendisiplinan. Setiap individu diberikan beban, tanggung jawab, dan tujuan serta metode pendisiplinan yang sama dalam lingkungan masyarakat sehingga menciptakan tipe kepribadian masyarakat yang disebut sebagai masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*).

Masyarakat pendisiplinan yang dikemukakan oleh Foucault kerap disimulasikan dengan rumah sakit jiwa, pabrik, barak tentara, atau penjara. Generasi yang dibentuk dengan seperangkat aturan yang mengekang dan membentuk manusia agar seragam dan patuh (*docile bodies*). Hal ini memungkinkan bahwa “tidak diizinkan” keberadaan manusia yang tidak sesuai dengan tujuan pendisiplinan, dengan terpinggirnnya individu-individu yang berbeda dari kebanyakan manusia *docile body* yang merupakan produk dari masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) tersebut.

Institusi-institusi tersebut berfungsi sebagai alat utama dalam menciptakan dan mempertahankan tubuh-tubuh yang patuh. Dalam rumah sakit jiwa, pasien diawasi dan diatur untuk menghilangkan perilaku yang dianggap menyimpang. Pabrik, dengan rutinitas kerja yang ketat dan pengawasan terus-menerus, membentuk pekerja yang produktif dan efisien sesuai dengan kebutuhan industri. Barak tentara melatih prajurit untuk taat tanpa pertanyaan dan siap berkorban demi kepentingan negara. Penjara, dengan sistem pengawasan yang ketat, berusaha untuk mereformasi perilaku narapidana melalui disiplin yang ketat.

Dalam masyarakat pendisiplinan, individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma ini sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial dan dipinggirkan atau diisolasi. Orang-orang dengan gangguan mental, mereka yang menolak bekerja dalam sistem kapitalis, atau yang menentang kekuasaan negara, semuanya menghadapi eksklusi dari masyarakat utama. Sistem ini tidak hanya mengatur dan mengontrol, tetapi juga menentukan siapa yang berhak dianggap sebagai anggota masyarakat yang sah.

Fenomena ini mencerminkan kontrol yang lebih halus dan mendalam daripada sekadar paksaan fisik. Disiplin bekerja melalui norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu, membuat mereka mengawasi dan mengatur diri mereka sendiri. Mereka belajar untuk bertindak sesuai dengan harapan tanpa perlu

pengawasan eksternal yang ketat. Individu menjadi agen dari kekuasaan yang mengatur mereka, memastikan kepatuhan melalui rasa takut akan penolakan sosial atau hukuman.

Namun, dengan transisi menuju masyarakat pencapaian, bentuk pengendalian ini mengalami perubahan signifikan. Dalam masyarakat pencapaian, kekuasaan masih bekerja melalui internalisasi, tetapi dengan fokus yang berbeda. Norma yang diinternalisasi bukan lagi sekadar kepatuhan dan keseragaman, melainkan dorongan untuk terus-menerus berprestasi dan melebihi orang lain. Kegagalan untuk mencapai standar tinggi yang ditetapkan oleh masyarakat dapat menyebabkan individu merasa gagal atau tidak berharga.

Meskipun demikian, individu yang tidak mampu bersaing dalam masyarakat pencapaian mungkin juga mengalami bentuk marginalisasi yang berbeda. Mereka yang tidak dapat mengikuti laju kompetisi dan prestasi sering kali dianggap kurang kompeten atau malas. Sistem meritokrasi ini menciptakan pemenang dan pecundang yang jelas, memperdalam ketidaksetaraan dan eksklusi sosial. Perbedaan ini tidak lagi dilihat sebagai kegagalan moral, tetapi sebagai kurangnya kemampuan atau usaha.

Untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam transisi ini, penting bagi masyarakat untuk mencari keseimbangan antara mendorong prestasi dan memastikan inklusi sosial. Sistem pendidikan dan kebijakan sosial perlu diadaptasi untuk mengakomodasi berbagai bentuk keberhasilan dan menghargai kontribusi individu yang beragam. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan di mana kesejahteraan mental dan emosional dihargai setara dengan prestasi dan keberhasilan material.

Dengan demikian, baik masyarakat pendisiplinan maupun masyarakat pencapaian memiliki cara mereka sendiri dalam membentuk individu dan mengatur kontrol sosial. Keduanya menghadapi tantangan unik dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif. Memahami dinamika ini penting untuk merancang kebijakan dan institusi yang mendukung kesejahteraan semua individu, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka.

Dalam masyarakat pencapaian, fokus utama bergeser dari pengekangan dan pengaturan individu menuju dorongan untuk berprestasi dan bersaing. Foucault menggambarkan masyarakat pendisiplinan sebagai suatu sistem di mana individu-individu diatur melalui institusi-institusi yang menanamkan disiplin dan kepatuhan. Namun, Han berpendapat bahwa di era modern, bentuk-bentuk kontrol ini telah bertransformasi menjadi lebih halus dan intrinsik. Alih-alih diatur oleh aturan eksternal yang ketat, individu kini termotivasi oleh kebutuhan internal untuk mencapai dan melampaui standar yang ditetapkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat.

Han menyoroti bahwa dalam masyarakat pencapaian, individu dipacu untuk selalu produktif dan sukses. Paradigma ini mendorong individu untuk bekerja lebih keras dan lebih cepat, menginternalisasi tekanan untuk mencapai keberhasilan sebagai bagian dari identitas mereka. Mereka bukan lagi subjek yang dikontrol oleh institusi eksternal, melainkan agen yang secara aktif mengejar tujuan mereka sendiri, sering kali mengabaikan batasan fisik dan mental mereka demi prestasi.

Fenomena ini juga menciptakan bentuk baru dari pengawasan dan kontrol sosial. Alih-alih dikendalikan oleh institusi seperti penjara atau sekolah, individu dalam masyarakat pencapaian mengawasi dan menilai diri mereka sendiri serta satu sama lain. Media sosial dan teknologi modern memperkuat proses ini, di mana orang-orang terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengejar validasi melalui pencapaian yang ditampilkan secara publik. Kesuksesan diukur melalui pengakuan publik, jumlah "likes", dan pencapaian materi, menciptakan siklus yang tidak pernah berakhir dari persaingan dan pencapaian.

Namun, transisi ini juga membawa dampak negatif yang signifikan. Han menunjukkan bahwa tekanan yang terus-menerus untuk berprestasi dapat mengakibatkan kelelahan, kecemasan, dan depresi. Masyarakat pencapaian tidak hanya mendorong produktivitas yang tinggi tetapi juga menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap individu. Mereka yang gagal mencapai standar yang

tinggi ini sering merasa tidak berharga atau gagal, memperburuk masalah kesehatan mental yang semakin umum di masyarakat modern.

Selain itu, masyarakat pencapaian cenderung memperdalam ketidaksetaraan. Dalam mengejar prestasi, sumber daya dan kesempatan tidak tersebar secara merata, menyebabkan mereka yang berada dalam posisi kurang menguntungkan semakin tertinggal. Mereka yang memiliki akses lebih baik ke pendidikan, jaringan, dan sumber daya lainnya memiliki keunggulan yang signifikan dalam persaingan ini, sementara yang lain berjuang untuk memenuhi standar yang sama.

Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk merumuskan pendekatan yang lebih holistik dalam mengevaluasi prestasi dan keberhasilan. Kebijakan publik dan institusi pendidikan perlu menekankan pentingnya kesejahteraan mental dan emosional, bukan hanya prestasi akademik dan profesional. Selain itu, perlu ada upaya untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk mencapai potensi mereka tanpa harus menghadapi tekanan yang tidak sehat.

Dalam memahami pergeseran dari masyarakat pendisiplinan ke masyarakat pencapaian, kita dapat melihat bagaimana kontrol sosial dan dinamika kekuasaan beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi yang berubah. Dengan mengakui perubahan ini, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang tidak hanya mendorong prestasi tetapi juga mendukung kesejahteraan dan inklusi bagi semua anggotanya.

Menurut Han, hal yang tidak disadari oleh Foucault adalah analisisnya mengenai masyarakat pendisiplinan yang sudah tidak lagi relevan bagi masyarakat abad ke-21 ini. Dimana dijelaskan oleh Han bahwa masyarakat yang awalnya berupa masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) sudah bertransformasi menjadi masyarakat pencapaian (*achievement society*)⁷. Persoalan relevansi inilah yang kemudian menjadi titik tolak kritik Byung-Chul

⁷ Han, *The Burnout Society*.

Han atas teori pendisiplinan Michel Foucault mengenai masyarakat pendisiplinan, yang kemudian peneliti angkat sebagai tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ada irrelevansi antara teori Michel Foucault mengenai masyarakat yang dibentuk atas pendisiplinan layaknya penjara, rumah sakit, ataupun pabrik untuk menciptakan individu-individu dengan tubuh yang patuh (*docile bodies*) pada masyarakat akhir abad ke-20, dengan terjadinya transformasi masyarakat pada abad ke-21 menjadi masyarakat pencapaian (*achievement society*).

Masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) dibentuk dengan sistem pendisiplinan yang sama bagi setiap orang dengan tujuan menekan para individu agar sesuai dengan keinginan subjek kuasa yang terlobat di dalamnya, sehingga tidak ada kesenjangan antara satu individu dengan individu lainnya secara epistemologis. Namun hal tersebut sudah tidak lagi relevan dengan perubahan dalam masyarakat dari masyarakat yang dikekang dengan pendisiplinan (*disciplinary society*) menjadi masyarakat yang menjadikan pencapaian sebagai patokan mutlak bagi masing-masing individu (*achievement society*).

Dalam masyarakat pencapaian (*achievement society*), individu didorong untuk mengejar prestasi dan keberhasilan pribadi sebagai ukuran utama nilai dan identitas mereka. Berbeda dengan masyarakat pendisiplinan yang menekankan keseragaman dan kepatuhan terhadap aturan, masyarakat pencapaian menuntut setiap orang untuk menunjukkan kinerja yang unggul dan terus-menerus berkompetisi satu sama lain. Hal ini menciptakan iklim yang sangat kompetitif di mana individu berusaha keras untuk menonjol dan mencapai tujuan yang ditetapkan, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh ekspektasi sosial.

Transisi ini membawa dampak signifikan terhadap cara orang memandang diri mereka dan hubungan mereka dengan orang lain. Di dalam masyarakat pendisiplinan, identitas individu lebih sering ditentukan oleh peran dan tanggung

jawab yang diberikan oleh struktur kuasa. Sementara itu, dalam masyarakat pencapaian, identitas seseorang lebih dinamis dan sering kali diukur melalui berbagai indikator keberhasilan, seperti prestasi akademik, kemajuan karier, dan pencapaian pribadi lainnya. Hal ini menciptakan tekanan yang besar untuk terus-menerus memperbarui dan meningkatkan diri.

Namun, pergeseran menuju masyarakat pencapaian juga membawa sejumlah tantangan baru. Meskipun kebebasan individu untuk mengejar impian dan tujuan pribadi lebih dihargai, tekanan untuk selalu berprestasi dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berlebihan. Selain itu, kesenjangan sosial bisa menjadi lebih nyata karena tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang memungkinkan mereka untuk mencapai keberhasilan. Hal ini dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menciptakan lingkungan di mana hanya segelintir orang yang benar-benar mampu mencapai puncak prestasi.

Dalam konteks ini, kita perlu mengevaluasi kembali nilai-nilai yang mendasari masyarakat pencapaian. Penting untuk mencari keseimbangan antara mendorong individu untuk mencapai potensi terbaik mereka dan memastikan bahwa tekanan untuk berprestasi tidak mengorbankan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Selain itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa kesempatan untuk mencapai keberhasilan tersedia secara adil bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka.

Secara keseluruhan, transisi dari masyarakat pendisiplinan ke masyarakat pencapaian mencerminkan perubahan mendasar dalam cara kita memahami dan menghargai peran individu dalam masyarakat. Sementara masyarakat pencapaian menawarkan banyak peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi, penting untuk tetap waspada terhadap potensi dampak negatifnya dan bekerja menuju sebuah sistem yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan teori pendisiplinan menurut Michel Foucault?

2. Apa yang dimaksud dengan teori *achievement society* menurut Byung-Chul Han?
3. Bagaimana kritik Byung-Chul Han terhadap teori pendisiplinan Michel Foucault?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami teori pendisiplinan Michel Foucault.
2. Mengetahui dan memahami teori *achievement society* menurut Byung-Chul Han.
3. Memahami kritik Byung-Chul Han terhadap teori pendisiplinan Michel Foucault.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kajian terhadap teori *achievement society* milik Byung-Chul Han.
 - b. Menambah kajian kritis terhadap teori Michel Foucault mengenai pendisiplinan khususnya masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*).
2. Manfaat Praktis

Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan jenjang studi Strata 1 (S1).

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai pendisiplinan dalam teori Michel Foucault yang kemudian membentuk masyarakat menjadi masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*). Pendisiplinan yang dimaksud juga adalah bentuk pendisiplinan dalam bentuk penekanan individu-individu yang terlibat dalam sebuah relasi kuasa dengan menggunakan aturan-aturan. Pendisiplinan ini disimulasikan seperti penjara, rumah sakit, ataupun pabrik yang mana sangat mungkin untuk membatasi ruang

gerak tiap individu untuk menghasilkan “produk” yang sama yaitu para tubuh yang patuh (*docile bodies*).

Dalam menjalankan prinsip pendisiplinan dalam sebuah relasi kuasa sebagaimana di atas, maka perlu juga dibahas mengenai konsep penghukuman dan hadiah (*punishment-gratification*) dalam melancarkan pendisiplinan ini ⁸. Walaupun hanya merupakan elemen kecil, konsep ini sangat penting untuk membangun pendisiplinan bagi para individu yang dibentuk dalam sebuah relasi kuasa yang kemudian membentuk masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) dengan cara dan pendekatan yang lebih halus.

Teori ini sangat penting untuk dibahas karena teori inilah yang kemudian menjadi tidak relevan pada masyarakat generasi selanjutnya yaitu pada masyarakat setelah abad ke-21. Menurut Han, sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat yang sebelumnya dibentuk atas pendisiplinan sudah bertransformasi menjadi masyarakat pencapaian ⁹. Masyarakat yang awalnya disimulasikan dalam bentuk rumah sakit, penjara, ataupun pabrik, sudah beralih menjadi masyarakat yang disimulasikan dengan bank, bandara atau studio kebugaran. Dimana setiap individu dalam masyarakat tidak lagi dikekang dalam sebuah ruang relasi kuasa yang sama, melainkan dibebaskan untuk melakukan apa yang diinginkan dan dicita-citakan.

Setelah itu peneliti akan memaparkan kritik Han dengan teori masyarakat pencapaiannya (*achievement society*). Menurut Han, ada hal yang perlu dikritisi dari teori pendisiplinan Foucault, yaitu kegagalannya menjelaskan pendisiplinan masyarakat yang sudah beralih dari masyarakat yang ditekan secara negatif menjadi masyarakat yang berbasis atas kebebasan untuk mencapai dan melakukan apa yang diinginkan seperti layaknya pasar swalayan, bank ataupun bandara ¹⁰. Hal inilah yang kemudian menjadi basis kritik dari Byung-Chul Han atas teori

⁸ Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*.

⁹ Han, *The Burnout Society*.

¹⁰ Byung-Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power* (London: Verso, 2017).

pendisiplinan yang sudah tidak lagi relevan dengan masyarakat masa ini yang sudah beralih menjadi masyarakat pencapaian (*achievement society*).

Berikut adalah alur pembahasan dalam penelitian ini yang memiliki kesinambungan satu sama lain, untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan dalam bentuk peta konsep di bawah ini:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Artikel jurnal berjudul “*Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exshaustion, and the Decline of Democracy*” yang ditulis oleh John Picchione dalam Jurnal *New Explorations* Vol. 3 No. 2 tahun 2023, menjelaskan tentang teori Byung-Chul Han yang menjelaskan tentang perubahan masyarakat yang sebelumnya adalah masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) menjadi masyarakat pencapaian (*achievement society*) dari berbagai aspek seperti teknologi digital, kondisi sosial serta demokrasi yang berkaitan dengan kapitalisme akhir (*late capitalism*) yang merubah gaya eksploitasi manusia ke dalam bentuk yang baru ¹¹.
2. Artikel jurnal berjudul “*Bermain-main dengan Aturan Keluar Batas Negara: Praktik dan Perlawanan Warga Perbatasan terhadap Upaya Pendisiplinan di Desa Aji Kuning*” oleh Ade Prasetya Cahyadi dalam Jurnal Sosiologi Andalas Vol.9 No.2 tahun 2023, menjelaskan tentang upaya pendisiplinan negara terhadap warga masyarakat desa Aji Kuning yang terletak di

¹¹ John Picchione, “Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exhaustion, and the Decline of Democracy,” *New Explorations: Studies in Culture and Communications* 3, no. 2 (23 November 2023): 1–23, <https://doi.org/10.7202/1107743ar>.

perbatasan Indonesia-Malaysia yang kerap melanggar batas negara demi memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat serta perlawanan terhadap upaya pendisiplinan tersebut. Artikel ini menyertakan teori pendisiplinan Michel Foucault serta teori perlawanan James Scott sebagai pisau analisis terhadap peristiwa yang terjadi¹².

3. Artikel jurnal berjudul “*Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan atau Industrialisasi*” oleh A Zahid, Nitia Agustini, Kala Ayu, dan Riza Laely Ikeyanti dalam Jurnal RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual Vol. 5 No.1 tahun 2023, menjelaskan tentang industrialisasi kecantikan yang dimotori oleh kapitalisme menciptakan standar kecantikan yang menciptakan pendisiplinan dalam sistem relasi kuasa menurut Michel Foucault bagi kaum perempuan sehingga menekan kaum perempuan serta kaitan-kaitannya dengan patriarki dan konstruksi sosial yang juga dipengaruhi oleh sistem pendisiplinan dalam relasi kuasa¹³.
4. Artikel Jurnal berjudul “*Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Telaah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982)*” oleh Osi Karina Saragih dan Windi Susetyo Ningrum dalam Jurnal SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum Vol.2 No.4 tahun 2023, menjelaskan tentang budaya patriarki yang menekan dan mendisiplinkan kaum perempuan dalam film “Kim Ji-Young: Born 1982” dengan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault sebagai pisau analisis terhadap wacana yang terdapat dalam film tersebut¹⁴.

¹² Ade Prasetia Cahyadi, “Bermain-Main dengan Aturan Keluar Batas Negara: Praktik dan Perlawanan Warga Perbatasan terhadap Upaya Pendisiplinan di Desa Aji Kuning,” *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)* 9, no. 2 (2023): 2023, <http://jsa.fisip.unand.ac.id>.

¹³ A Zahid, Nitia Agustini Kala Ayu, dan Riza Laely Ikeyanti, “Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi,” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 115–31.

¹⁴ Osi Karina Saragih dan Windi Susetyo Ningrum, “TUBUH PEREMPUAN DIBALIK JERUJI BUDAYA PATRIARKI (TELA’AH WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT TERHADAP FILM KIM JI-YOUNG : BORN 1982),” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 4 (31 Juli 2023): 427–34, <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i4.765>.

5. Artikel jurnal berjudul “*Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault*” oleh A Safriadi Darmansyah A, Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin dalam jurnal *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* Vo.6 No.1 tahun 2023, memaparkan teori-teori Michel Foucault yang berhubungan dengan diskursus sosiologis dalam ranah epistemologis, kekuasaan, disiplin, dan hukum¹⁵.

Kelima penelitian di atas merupakan penelitian terbaru yang berbicara mengenai pendisiplinan serta relasi kuasa yang mayoritas menggunakan teori Michel Foucault. Adapun salah satu penelitian sebelumnya yang membahas tentang teori dari Byung-Chul Han¹⁶ membahas tentang perubahan dalam masyarakat yang awalnya merupakan masyarakat pendisiplinan (*disciplinary society*) menjadi masyarakat pencapaian (*achievement society*) dari segi teknologi, demokrasi dan kondisi sosial dalam ruang yang sudah dikendalikan oleh kapitalisme.

Sedangkan perbedaan dan kebaruan yang ditawarkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kritik Byung-Chul Han dengan teori *achievement society*-nya atas teori sebelumnya yaitu teori mengenai pendisiplinan yang membentuk masyarakat yang disebut *disciplinary society*. Dimana belum ada penelitian yang secara frontal menghadirkan kritik secara langsung terhadap teori pendisiplinan Foucault, khususnya menggunakan teori Byung-Chul Han secara khusus. Hal ini yang menyebabkan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan tema ini dikarenakan belum adanya kritik secara spesifik oleh teori *achievement society*-nya Byung-Chul Han atas *disciplinary society* yang dikemukakan oleh Foucault.

¹⁵ A Safriadi Darmansyah A, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin, “Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (29 Januari 2023): 1–8, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5094>.

¹⁶ Picchione, “Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exhaustion, and the Decline of Democracy.”